

ETIKA DIGITAL DAN PENDIDIKAN AKHLAK: TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI

Rinni Fitria¹, Hengki Satrisno², Dalima Septiria³, Yangke Yosia⁴, Sugeng Riyanto⁵, Zacki Ahmad Rizaldi⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail : rinitritria16@gmail.com, hengkidalima@gmail.com, dalima271214@gmail.com,
yangkeyosia@gmail.com, bklsugeng9@gmail.com, hengkidalima@gmail.com

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Digital ethics, moral education, Islamic religious education, technological disruption.

The era of technological disruption has brought significant changes to social interaction patterns, particularly among the younger generation. The rapid development of digital media presents both opportunities and challenges for Islamic religious education (PAI), particularly in moral development. This study aims to analyze how digital ethics plays a role in the formation of students' morals and how PAI responds to these challenges. The research method used is a literature review with a descriptive qualitative approach, reviewing literature related to digital ethics, moral education, and the dynamics of PAI in the digital era. The results show that digital ethics needs to be positioned as an integral part of moral education, considering the increasing cases of moral degradation due to the misuse of technology. The integration of Islamic values and digital literacy is a strategic solution to forming a generation with noble morals and technological literacy.

Kata kunci:

Etika digital, pendidikan akhlak, Pendidikan Agama Islam, disrupsi teknologi.

Abstrak.

Era disrupsi teknologi membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial, khususnya di kalangan generasi muda. Pesatnya perkembangan media digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam pendidikan agama Islam (PAI), terutama dalam pembinaan akhlak. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana etika digital berperan dalam pembentukan akhlak peserta didik serta bagaimana PAI merespons tantangan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengkaji literatur terkait etika digital, pendidikan akhlak, dan dinamika PAI di era digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika digital perlu diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan akhlak, mengingat meningkatnya kasus degradasi moral akibat penyalahgunaan teknologi. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan literasi digital menjadi solusi strategis untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia sekaligus melek teknologi.

PENDAHULUAN

Disrupsi teknologi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kehadiran internet, media sosial, serta perangkat digital canggih telah melahirkan era baru yang disebut revolusi digital, di mana interaksi sosial, budaya, dan pendidikan berlangsung secara simultan dalam ruang nyata maupun ruang maya. Perubahan ini menuntut adanya penyesuaian dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan agama Islam (PAI), yang sejak awal dirancang tidak hanya untuk mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan karakter islami generasi muda (Nasrullah, 2020).

Di satu sisi, kemajuan teknologi digital menghadirkan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam. Akses terhadap ilmu pengetahuan kini semakin mudah, cepat, dan luas. Berbagai aplikasi Al-Qur'an digital, kelas virtual, kajian daring, hingga media sosial berbasis dakwah dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang inovatif. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam kapan saja dan di mana saja tanpa dibatasi ruang dan waktu. Keunggulan ini tentu menjadi potensi besar bagi PAI untuk memperluas cakupannya dan menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, serta sesuai dengan gaya hidup generasi digital native (Prensky, 2001). Dengan demikian, teknologi digital sejatinya dapat dijadikan instrumen strategis bagi penguatan PAI dalam menjawab kebutuhan zaman (Hidayat, 2021).

Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga membawa dampak negatif yang tidak dapat diabaikan. Dunia maya menyimpan berbagai konten yang berpotensi merusak moral, seperti ujaran kebencian, berita bohong (hoaks), pornografi, hingga perundungan siber. Kondisi ini menjadi ancaman serius bagi pembentukan akhlak peserta didik, sebab ruang digital yang terbuka menjadikan generasi muda rentan terhadap pengaruh nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Warschauer & Matuchniak (2010) bahwa penggunaan teknologi tanpa etika yang tepat justru memperbesar kesenjangan dan menghadirkan persoalan moral baru dalam masyarakat.

Pendidikan akhlak sejatinya merupakan inti dari pendidikan agama Islam. Tujuan utama PAI adalah membentuk peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam konteks era digital, tujuan tersebut tidak cukup dicapai hanya dengan pengajaran teks agama. Pendidikan akhlak perlu diperluas dalam bentuk literasi digital berbasis nilai Islam, yang mengajarkan peserta didik untuk mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi kehidupan (Mayer, 2009). Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Islam dan etika digital merupakan suatu kebutuhan mendesak untuk menjawab tantangan disrupsi teknologi (Haryanto, 2020).

Urgensi penerapan etika digital dalam pendidikan akhlak semakin terasa ketika kita melihat realitas generasi muda saat ini. Sebagai digital native, peserta didik tumbuh dengan perangkat teknologi sejak dini dan lebih akrab dengan dunia maya dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Kondisi ini membuat mereka cenderung lebih mudah menerima informasi dari media digital dibandingkan dari guru atau orang tua. Oleh karena itu, guru PAI dituntut tidak hanya mampu menguasai materi agama secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran dengan literasi digital islami agar mampu membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi dengan penuh tanggung jawab (Pratama, 2021).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah bagaimana sekolah dan keluarga bekerja sama dalam memberikan bimbingan etika digital. Pendidikan akhlak tidak bisa hanya dibebankan kepada sekolah, melainkan memerlukan sinergi dengan keluarga sebagai unit terkecil pendidikan moral. Orang tua perlu berperan aktif dalam mengawasi penggunaan gawai anak, memberikan

teladan, serta mendampingi mereka dalam berinteraksi di dunia maya. Kolaborasi ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kesatuan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membina akhlak generasi muda (Zubaedi, 2017).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa era disrupsi teknologi menghadirkan dua wajah bagi pendidikan agama Islam: sebagai peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi menyediakan ruang baru bagi penguatan dakwah dan pembelajaran Islam. Namun, di sisi lain, teknologi juga menghadirkan risiko degradasi moral yang dapat merusak akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana integrasi etika digital dalam pendidikan akhlak dapat dijadikan jawaban strategis atas tantangan PAI di era disrupsi teknologi, sehingga tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia tetap dapat tercapai meskipun zaman terus berubah dengan cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena yang bersifat konseptual, yaitu etika digital dan pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI) di era disrupsi teknologi. Pendekatan studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun sumber digital yang membahas persoalan etika digital, pendidikan akhlak, serta tantangan PAI di era modern (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan mengandalkan penelaahan sistematis terhadap literatur ilmiah yang kredibel.

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, fokus utama terletak pada pemahaman makna, konsep, serta teori yang berkembang dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berorientasi pada perhitungan angka-angka statistik, melainkan pada pendalaman isi literatur dan interpretasi peneliti terhadap data yang diperoleh (Moleong, 2017). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis bagaimana konsep etika digital diintegrasikan dalam pendidikan akhlak serta bagaimana hal tersebut dapat menjadi solusi atas tantangan pendidikan agama Islam di era disrupsi teknologi.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan referensi terbaru yang relevan dengan topik penelitian, yaitu periode 2015–2025. Rentang waktu ini dipilih agar literatur yang digunakan tetap kontekstual dengan perkembangan teknologi digital dan dinamika pendidikan Islam yang sedang berlangsung (Creswell, 2018). Referensi yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber, termasuk buku teks akademik, artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, hingga laporan penelitian yang telah dipublikasikan. Selain itu, sumber digital seperti artikel elektronik dan media online juga dipertimbangkan sepanjang memenuhi standar akademik dan memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan (Zed, 2014).

Langkah kedua adalah mengklasifikasikan data sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, data dikategorikan ke dalam tiga tema besar, yaitu: (a) konsep etika digital, (b) pendidikan akhlak dalam PAI, dan (c) tantangan PAI di era disrupsi teknologi. Kategorisasi ini dilakukan untuk memudahkan analisis data sekaligus menjaga fokus penelitian agar tidak melebar ke aspek lain yang tidak relevan. Dengan adanya klasifikasi, peneliti dapat menyusun kerangka berpikir yang sistematis dalam membahas keterkaitan antara etika digital dan pendidikan akhlak.

Langkah ketiga adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan merangkum informasi penting dari berbagai literatur, sehingga hanya data

yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif sistematis, sehingga memudahkan pembaca memahami keterkaitan antar konsep. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat interpretatif, yaitu menjelaskan makna temuan literatur dalam konteks penelitian ini.

Selain itu, validitas data dijaga dengan menerapkan prinsip triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan keabsahannya (Lincoln & Guba, 1985). Hal ini penting agar hasil penelitian tidak bias dan benar-benar didasarkan pada sumber yang dapat dipercaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran etika digital dalam pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam, serta tantangan yang dihadapi dalam era disrupsi teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa dampak ganda bagi pendidikan agama Islam (PAI), khususnya dalam pembinaan akhlak peserta didik. Di satu sisi, teknologi digital menyediakan ruang pembelajaran baru yang luas, cepat, dan interaktif, sehingga memudahkan peserta didik dalam mengakses materi keislaman. Berbagai aplikasi dan platform digital kini memungkinkan tersedianya kitab klasik dalam format elektronik, kajian daring dengan ulama internasional, hingga forum diskusi virtual yang memperluas wawasan keagamaan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Prensky (2001) yang menyebut generasi sekarang sebagai digital natives, yaitu generasi yang tumbuh bersama teknologi dan menjadikan perangkat digital sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

Namun, di sisi lain, teknologi digital juga menghadirkan tantangan serius berupa degradasi moral. Peserta didik tidak hanya menggunakan teknologi untuk pembelajaran, tetapi juga terpapar pada berbagai konten negatif yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti pornografi, ujaran kebencian, hoaks, hingga praktik perundungan siber. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Buckingham (2007) bahwa media digital adalah ruang ambivalen yang dapat memperkaya sekaligus merusak perkembangan generasi muda, tergantung bagaimana media tersebut digunakan dan diarahkan.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam dituntut untuk mengambil peran strategis. PAI tidak bisa hanya berfungsi sebagai instrumen transfer ilmu agama semata, tetapi harus berkembang menjadi benteng moral yang membimbing peserta didik dalam menghadapi tantangan digital. Dengan kata lain, PAI harus mampu mengintegrasikan etika digital dalam pendidikan akhlak agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral. Oleh karena itu, hasil kajian literatur ini difokuskan pada empat tema utama, yaitu: (1) konsep etika digital, (2) pendidikan akhlak dalam PAI, (3) tantangan PAI di era disrupsi teknologi, dan (4) integrasi etika digital dalam pendidikan akhlak.

1. Konsep Etika Digital

Etika digital merupakan seperangkat norma, prinsip, dan nilai yang mengatur perilaku manusia dalam menggunakan teknologi digital (Floridi, 2015). Konsep ini menjadi penting karena interaksi manusia kini tidak hanya terjadi di ruang nyata, melainkan juga di ruang maya. Dalam ruang digital, seseorang berkomunikasi, berbagi informasi, bahkan membangun identitas sosialnya. Oleh karena itu, keberadaan etika digital dibutuhkan agar interaksi yang terjadi tetap sejalan dengan prinsip moral dan tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif Islam, etika digital dapat dipandang sebagai perpanjangan dari akhlak karimah yang menuntut umat menjaga adab, sopan santun, dan tanggung jawab moral dalam setiap

interaksi, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Islam mengajarkan nilai universal seperti kejujuran, amanah, kesantunan, serta menjauhi perilaku ghibah, fitnah, dan dusta. Nilai-nilai tersebut sangat relevan diterapkan dalam ruang digital, misalnya dengan tidak menyebarkan berita bohong, tidak melakukan ujaran kebencian, serta menjaga privasi orang lain.

Pandangan ini sejalan dengan teori *Information Ethics* yang dikembangkan Floridi (2015), bahwa informasi harus dikelola secara etis agar tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dalam konteks pendidikan, etika digital dapat diajarkan sebagai pedoman moral bagi peserta didik dalam berinteraksi di media sosial, menggunakan gawai, maupun memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran.

2. Pendidikan Akhlak dalam PAI

Pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan agama Islam. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu dipikirkan kembali, karena nilai itu sudah tertanam kuat dalam dirinya (Al-Ghazali, dalam Hidayat, 2021). Dalam hal ini, pendidikan akhlak bukan sekadar mengajarkan norma moral, tetapi juga membentuk karakter hingga menjadi kebiasaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam era digital, pendidikan akhlak mengalami perluasan makna. Jika sebelumnya akhlak lebih ditekankan pada perilaku nyata, kini ia juga mencakup perilaku di dunia maya. Misalnya, bagaimana siswa menjaga privasi digital, menghindari penyebaran ujaran kebencian, menghindari plagiarisme akademik, serta menggunakan teknologi untuk tujuan produktif. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menginternalisasi nilai Islam dalam konteks teknologi modern.

PAI sebagai mata pelajaran wajib di sekolah memiliki peran strategis dalam membina akhlak siswa. Namun, tantangannya adalah bagaimana guru PAI mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya normatif, tetapi juga relevan dengan kehidupan digital peserta didik. Guru perlu mengaitkan ajaran Islam dengan praktik penggunaan teknologi sehari-hari. Misalnya, prinsip *qaulan sadidan* (perkataan benar) dapat dihubungkan dengan larangan menyebarkan hoaks di media sosial, sementara prinsip *hifdzul 'ird* (menjaga kehormatan) dapat dikaitkan dengan larangan menyebarkan konten pornografi. Dengan demikian, pendidikan akhlak dalam PAI di era digital tidak boleh berhenti pada penyampaian dogma, tetapi harus melatih keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai Islam di dunia maya.

3. Tantangan PAI di Era Disrupsi Teknologi

Era disrupsi teknologi membawa sejumlah tantangan serius bagi PAI. Tantangan pertama adalah degradasi moral akibat paparan konten negatif. Generasi muda sangat mudah mengakses berbagai informasi yang tidak sesuai dengan nilai Islam, sehingga jika tidak memiliki benteng akhlak yang kuat, mereka berisiko mengalami penurunan moral.

Tantangan kedua adalah disorientasi nilai. Generasi muda seringkali lebih terpengaruh oleh budaya global yang tersebar melalui media digital, seperti gaya hidup hedonis, konsumerisme, atau individualisme, dibanding nilai-nilai agama. Hal ini menimbulkan pergeseran orientasi, di mana agama dipandang hanya sebagai formalitas, bukan pedoman hidup. Tantangan ketiga adalah minimnya literasi digital religius. Banyak siswa yang cakap menggunakan teknologi, tetapi tidak memiliki pemahaman etis dan religius dalam menggunakannya. Akibatnya, mereka cenderung menggunakan teknologi secara bebas tanpa panduan moral.

Tantangan keempat adalah peran guru PAI yang terbatas. Jika guru hanya berfokus pada transfer ilmu agama tanpa mengaitkannya dengan kehidupan digital peserta didik, maka pembelajaran menjadi kurang relevan. Akibatnya, PAI kehilangan daya tarik dan tidak mampu menjadi benteng moral di era disrupsi. Tantangan-tantangan tersebut menguatkan urgensi integrasi etika digital dalam PAI, agar pendidikan agama Islam mampu menjawab kebutuhan generasi digital native.

4. Integrasi Etika Digital dalam Pendidikan Akhlak

Solusi strategis yang dapat ditawarkan adalah mengintegrasikan etika digital dalam kurikulum PAI. Integrasi ini harus dilakukan dengan pendekatan holistik, melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pertama, guru perlu menekankan literasi digital berbasis nilai Islam.

Peserta didik tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana menyeleksi konten, menjaga privasi, serta berinteraksi secara etis di ruang digital.

Kedua, pembelajaran PAI harus menekankan penguatan akhlak dalam penggunaan media sosial. Guru dapat mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis dengan praktik nyata di media sosial. Misalnya, larangan berbohong dikaitkan dengan fenomena hoaks, atau larangan mencela orang lain dikaitkan dengan praktik *cyberbullying*. Ketiga, sekolah perlu mengembangkan pendidikan karakter berbasis teknologi (*digital character building*). Program ini bisa berupa pelatihan penggunaan teknologi untuk hal produktif, seperti membuat konten dakwah kreatif, literasi Al-Qur'an digital, atau kampanye etika bermedia sosial.

Keempat, harus ada kolaborasi dengan orang tua. Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi dan membimbing penggunaan gawai di rumah. Mereka harus menjadi teladan, membatasi waktu penggunaan gawai, serta mendampingi anak saat mengakses internet. Dengan langkah-langkah tersebut, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran kognitif, tetapi juga benteng moral yang menyiapkan generasi muslim berakhlak mulia sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa disrupsi teknologi menghadirkan peluang sekaligus tantangan besar bagi pendidikan agama Islam (PAI). Di satu sisi, perkembangan teknologi digital mampu memperluas akses pembelajaran, menghadirkan inovasi media pendidikan, dan memudahkan peserta didik untuk mengakses sumber-sumber keislaman secara lebih cepat, fleksibel, dan interaktif. Namun, di sisi lain, ruang digital juga menyimpan potensi degradasi moral melalui paparan konten negatif, disorientasi nilai, serta lemahnya literasi digital religius di kalangan generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak sebagai inti PAI harus diperkuat dengan integrasi etika digital agar tujuan pembentukan manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia tetap terjaga meskipun zaman berubah dengan cepat. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui kurikulum PAI yang relevan dengan kebutuhan generasi digital native, penguatan literasi digital berbasis Islam, pembinaan karakter melalui media sosial, serta kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menjadi wahana transfer pengetahuan agama, tetapi juga benteng moral yang menyiapkan generasi muslim yang berakhlak karimah, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali dalam Hidayat 2021 Konsep Akhlak dalam Pendidikan Islam Jakarta Rajawali Press
Buckingham D 2007 Media Education Literacy Learning and Contemporary Culture Cambridge Polity Press
Creswell J W 2018 Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches Thousand Oaks CA Sage
Floridi L 2015 The Ethics of Information Oxford Oxford University Press
Haryanto 2020 Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Islam Jurnal Pendidikan Islam 8(2) 123–138
Lincoln Y S & Guba E G 1985 Naturalistic Inquiry Beverly Hills CA Sage
Mayer R E 2009 Multimedia Learning New York Cambridge University Press
Moleong L J 2017 Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung Remaja Rosdakarya
Nasrullah R 2020 Teori dan Riset Media Siber Jakarta Prenada Media
Pratama Y 2021 Integrasi Literasi Digital dalam Pendidikan Islam Jurnal Teknologi Pendidikan 23(1) 45–57
Premsky M 2001 Digital Natives Digital Immigrants On the Horizon 9(5) 1–6

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) Terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa Kelas V Dalam Mata Pelajaran Ipadu SD Negeri 25 Kota Pagaram

Sugiyono 2019 Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D Bandung Alfabeta

Warschauer M & Matuchniak T 2010 New Technology and Digital Worlds Analyzing Evidence of Equity in Access Use and Outcomes Review of Research in Education 34(1) 179–225

Zed M 2014 Metode Penelitian Kepustakaan Jakarta Yayasan Obor Indonesia

Zubaedi 2017 Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam Jakarta Prenada Media